

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK RESPONDEN DENGAN TINGKAT EFEKTIVITAS SEKOLAH LAPANG PERBENIHAN PADI DI KABUPATEN KENDAL

**M. Eti Wulanjari, Intan Gilang Cempaka dan Cahyati Setiani**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah  
Jl. Soekarno-Hatta No.26, Km 10. Bergas, Semarang

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas Sekolah Lapang (SL) perbenihan padi. Penelitian dilaksanakan pada bulan November tahun 2016. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive/sengaja yaitu di lokasi kegiatan SL Mandiri benih yang dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah di Desa Pucangrejo, Gemuh, Kendal. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Data yang diambil meliputi karakteristik petani dan data efektivitas. Karakteristik petani yang diteliti meliputi umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusahatani dan rerata penguasaan lahan. Data efektivitas sekolah lapang meliputi partisipasi dalam kegiatan SL, peningkatan pengetahuan tentang perbenihan, kemudahan teknik perbenihan, kemudahan manajemen perbenihan, manfaat pelaksanaan SL dan keinginan menjadi produsen benih. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara diskriptif. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat efektivitas SL dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Lapang perbenihan ini mempunyai efektivitas yang tinggi. Partisipasi responden dalam SL tinggi dan pelaksanaan SL cukup bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang teknik perbenihan. Pendidikan terakhir berhubungan sangat nyata ( $P < 0,01$ ) dengan efektivitas SL.

Kata kunci : Hubungan, karakteristik responden, tingkat efektivitas, SL perbenihan padi

## **Pendahuluan**

Swasembada padi berkelanjutan merupakan program utama Kementerian Pertanian periode 2015-2019. Pada beberapa tahun terakhir, kebutuhan komoditas tersebut terus meningkat seiring dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, sehingga diperlukan peningkatan produksi. Upaya peningkatan produksi, sering dihadapkan pada tidak tersedianya benih sesuai permintaan petani dan pasar. Oleh karena itu diperlukan upaya penyediaan benih di tingkat desa yang sesuai enam tepat melalui sekolah lapang yang dapat menjadikan desa menjadi mandiri benih (Cahyati, dkk. 2016).

Permasalahan substantif yang dihadapi dalam percepatan pencapaian swasembada pangan antara lain: (1) alih fungsi dan fragmentasi lahan pertanian, (2) rusaknya infrastruktur/jaringan irigasi, 3) semakin berkurangnya dan mahalnya upah tenaga pertanian, 4) masih tingginya susut hasil (*losses*), 5) belum terpenuhinya kebutuhan pupuk dan benih sesuai rekomendasi spesifik lokasi, dan 6) lemahnya permodalan petani (BPTP Jateng, 2015)

Benih sebagai salah satu sektor industri hulu, mempunyai peranan sangat strategis dalam peningkatan produksi pangan dan peningkatan nilai tambah pertanian. Benih unggul dapat mempengaruhi produktivitas, mutu hasil dan sifat ekonomis produk agribisnis (Udin *et al.*, 2009). Pengelolaan perbanyakan pada setiap klas benih perlu dilakukan sertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) setempat (Satoto, 2013).

Salah satu langkah operasional yang perlu diaplikasikan adalah membangun kelembagaan perbenihan di tingkat desa agar penyediaan dan distribusi benih dalam satu kawasan dapat terpenuhi secara mandiri (Sembiring, 2013; Darman, 2013). Atas dasar hal tersebut, untuk membantu petani dalam mengakses dan memperoleh benih bermutu, serta mewujudkan desa mandiri benih, diperlukan inovasi teknologi dan kelembagaan menggunakan pendekatan Sekolah Lapang (SL). Inovasi teknologi yang dibutuhkan terfokus pada produksi benih sumber, sedangkan inovasi kelembagaan mengarah pada penguatan produsen benih baik dari aspek manajemen, modal, maupun jalinan pasar. SL perbenihan ini antara lain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbenihan padi sehingga menimbulkan keinginan untuk menjadi produsen benih. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas SL untuk mengetahui sampai sejauhmana tujuan SL perbenihan ini tercapai.

## **Metodologi**

Penelitian dilaksanakan pada bulan November tahun 2016. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive/sengaja yaitu di lokasi kegiatan SL Mandiri benih yang dilaksanakan oleh BPTP Jateng. Lokasi kegiatan di Desa Pucangrejo, Gemuh, Kendal. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data yang diambil meliputi karakteristik petani dan data efektivitas SL. Karakteristik petani yang diteliti meliputi umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusahatani dan rerata penguasaan lahan. Data efektivitas sekolah lapang meliputi partisipasi dalam kegiatan SL, peningkatan pengetahuan tentang perbenihan, kemudahan teknik perbenihan, kemudahan manajemen perbenihan, manfaat pelaksanaan SL dan keinginan menjadi produsen benih. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara diskriptif. Data efektivitas SL dikategorikan menjadi 3 dengan menggunakan rumus interval Dajan (1986). Rumus interval tersebut sebagai berikut:

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

I = Interval kelas

K = banyaknya kelas yang digunakan (pada kasus ini ada 2 kelas)

J = jarak antara skor maksimum dan minimum

Untuk melihat hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat efektivitas temu lapang digunakan korelasi Rank Spearman (Siegel, 1994), dengan menggunakan program SPSS.

Rumus korelasi Rank Spearman (Siegel, 1994)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

$r_s$  = koefisien korelasi

$d$  = selisih jenjang

$N$  = banyaknya subyek

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sekolah Lapang Perbenihan**

Sekolah lapang adalah sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di luar ruangan, tidak terikat oleh ruang. Menurut Yumi dan Ediningtyas (2012), Sekolah Lapang bukanlah sekolah formal di ruang kelas dengan jadwal waktu yang ketat dan ruang gerak yang terbatas. Sekolah Lapang sebagai salah satu metode penyuluhan atau pembelajaran dan pendidikan petani memiliki ciri khusus, prinsip, azas, tahapan yang membedakannya dengan metode penyuluhan dan pembelajaran lainnya. Hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan Sekolah Lapang adalah menghasilkan petani yang sadar lingkungan, kritis dan mandiri dalam mengembangkan usahatani bidang kehutanan secara berkelanjutan.

Sekolah lapang perbenihan adalah sekolah lapang yang dilakukan di lokasi perbenihan padi. Tujuan dari SL perbenihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang budidaya padi untuk benih, meliputi teknik perbenihan dan manajemen perbenihan padi. Materi SL perbenihan meliputi cara memproduksi benih sehingga petani di lokasi sl tersebut bisa memproduksi benih sendiri sehingga bisa mandiri dengan memenuhi kebutuhan benih secara mandiri. SL perbenihan padi dilakukan dengan menggunakan LL sebagai lokasi praktek/pelatihan, sedangkan peserta SL adalah lingkup desa/kecamatan. Sekolah Lapang dilakukan dengan metode pertemuan dan praktek lapang. Pertemuan dilakukan sebanyak 5 kali, dengan materi simulasi kebutuhan benih, teknik budidaya perbenihan, processing,

organisasi dan kelembagaan produsen benih, serta pemasaran. Praktek difokuskan pada kegiatan *rouging* dan *prosessing*. Materi yang diberikan dalam sekolah lapang mandiri benih ini meliputi: 1) simulasi kebutuhan benih; 2) teknik budidaya perbenihan padi; 3) prosesing; 4) organisasi dan kelembagaan produsen benih; 5) pemasaran; dan 7) *rouging*.

### **Karakteristik responden**

Karakteristik responden adalah sifat yang melekat pada diri responden. Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha dan sumbangan pendapatan dari berusaha. Keragaan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari tabel nampak bahwa sebagian besar (52,8%) responden mempunyai umur antara 41-50 tahun, dan rerata umur responden 46,71 tahun. Hal ini berarti semua responden masih termasuk umur produktif. Menurut Ruwaida dan Endang (2015) bahwa pada usia produktif biasanya lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi. Responden yang tergolong dalam usia produktif mempunyai kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal hal baru untuk perbaikan usahatannya.

Pendidikan terakhir adalah pendidikan terakhir yang dicapai responden pada saat dilakukan penelitian. Dari Tabel 1 nampak bahwa pendidikan responden termasuk tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan SMA (38,46%) dan ada 7,69% yang berpendidikan sarjana. Menurut Ruwaida dan Endang (2015) tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir seseorang yaitu cara memandang permasalahan, cara menyelesaikan permasalahan dan cara berinteraksi dengan orang lain serta dapat mempengaruhi petani dalam mengadopsi inovasi teknologi (PTT padi sawah). Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh petani, maka semakin mudah pula penyuluh dalam mempengaruhi petani untuk menerapkan komponen PTT.

Tabel 1. Karakteristik responden di Desa Pucangrejo, Gemuh, Kendal, 2016. (N = 39 Responden)

No.	Karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	≤ 40 tahun	7	17,95
	41-50 tahun	21	52,85
	>50 tahun	11	28,21
2	Pendidikan		
	≤ SD	7	17,95
	SMP	14	35,90
	SMA	15	38,46
	PT	3	7,69
3	Sumbangan pendapatan dari usahatani		
	≤ 25%	0	0,0
	25-50%	23	58,97
	50-75%	15	38,46
	≥ 75%	1	2,56
4	Pengalaman berusahatani		
	≤ 5 tahun	6	15,38
	5-10 tahun	23	58,97
	10-15 tahun	10	25,64
5	Status kepemilikan lahan		
	≤ 0,5	3	7,69
	0,5 – 1	17	43,59
	≥ 1 ha	19	48,72

Sumber : Data primer, diolah 2016.

Rerata pendapatan responden dari berusahatani adalah Rp. 26.000.000 per tahun dengan kisaran Rp. 25.000.000,- - 155.000.000,-. Dari pendapatan berusahatani tersebut, sebagian besar responden ( 58,97% )memberikan sumbangan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga sebesar 25-50% dan 38,46% responden memberikan sumbangan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga sebesar 50-75% dan hanya 2,56% yang pendapatan usahatani tersebut menyumbang pendapatan keluarga lebih dari 75% ( 100% dari berusahatani). Berdasarkan penelitian untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka responden juga mempunyai pekerjaan sampingan antara lain ada yang sebagai makelar tanah, beternak, pengecer pupuk, atau buruh.

Dari tabel 1 nampak bahwa sebagian besar responden (58,57%) mempunyai pengalaman berusaha tani padi 5-10 tahun. Pengalanan berusahatani responden yang masih rendah ini disebabkan karena di Desa Pucangrejo ini pada awalnya merupakan petani palawijo (jagung dan tembakau) dan baru tahun tahu terakhir ini mereka mulai menanam padi. Kepemilikan lahan petani termasuk tinggi yaitu sebagian besar responden (48,72%) mempunyai lahah lebih dari 1 ha.

## **Tingkat Efektivitas Sekolah Lapang**

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam organisasi, kegiatan ataupun program (Yoga, 2015). Menurut Hidayat (1980) dalam Yoga (2015), efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat efektivitas sekolah lapang adalah partisipasi dalam kegiatan SL mandiri benih, peningkatan pengetahuan setelah mengikuti SL, keinginan menjadi produsen benih, kemudahan teknik perbenihan, kemudahan manajemen perbenihan dan manfaat pelaksanaan SL.

Partisipasi responden adalah keikutsertaan responden dalam mengikuti Sekolah Lapang. Partisipasi responden dalam kegiatan SL ini termasuk tinggi hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (80%) selalu mengikuti kegiatan SL, dan 10,26% responden sering mengikuti dan hanya 7,6% responden yang kadang kadang mengikuti SL. Tingginya partisipasi ini juga berdampak pada meningkatnya pengetahuan responden tentang perbenihan setelah mengikuti SL ini. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, bahwa sebagian besar responden (80%) menyatakan bahwa setelah mengikuti SL perbenihan, pengetahuan mereka meningkat 75% yaitu menguasai sebagian besar teknik perbenihan.

Partisipasi mempunyai konotasi yang berbeda beda menurut berbagai pakar. Adapun partisipasi yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah sikap kerjasama petani dalam pelaksanaan program SL perbenihan dengan cara menghadiri pertemuan yang dilakukan diruangan maupun parktek yang dilakukan di lapangan. Ada beberapa alasan mengapa partisipasi dijadikan indikator untuk mengetahui efektivitas SL perbenihan, diantaranya adalah: i) petani mempunyai informasi yang sangat penting untuk merencanakan program perbenihan padi, ii) lebih termotivasi dan ikut bertanggungjawab untuk bekerjasama dalam memproduksi benih padi, iii) pengambilan keputusan yang didasarkan pada partisipasi akan lebih tepat dan berkelanjutan (AW.van den Ban dan HS. Hawkins, 1999).

Setelah mengikuti SL perbenihan ini, sebagian besar responden 61,54% responden ingin menjadi produsen benih dan responden yang ragu ragu untuk menjadi produsen benih juga cukup banyak yaitu 30,77%. Hal ini disebabkan karena untuk menjadi produsen benih selain menguasai teknik budidaya produksi benih padi juga diperlukan sarana dan prasarana lainnya. Sarana dan prasarana tersebut antara lain modal, alat angkut, dan peralatan prosesing calon benih menjadi benih, seperti lantai jemur, gudang, timbangan, alat pengukur kadar air dan sealer.

Tabel 2. Keragaan parameter efektivitas sekolah lapang perbenihan di Desa pucangrejo, Kendal. 2016.

No.	Efktivitas	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Partisipasi dalam kegiatan SL Mandiri Benih		
	a. 100% (selalu)	32	80,0
	b. 75 % (Sering)	4	10,26
	c. 50% (Kadang kadang)	3	7,69
	d. 25% (jarang)	0	0,0
	e. 0% (tidak pernah)	0	0,0
2	Pengetahuan tentang perbenihan meningkat setelah mengikuti Sl mandiri Benih		
	a 100% (sangat menguasai teknik perbenihan)	0	0,00
	b 75%( menguasai sebagian besar teknik perbenihan)	32	82,05
	c 50 % (cukup menguasai teknik perbenihan)	5	12,82
	d 25% (kurang menguasai teknik perbenihan)	2	5,13
	e 0% (Tidak menguasai teknik perbenihan)	0	0,00
3	Keinginan menjadi produsen benih		
	a 100% (ingin sekali)	1	2,56
	b 75% (cukup ingin)	24	61,54
	c 50 % (ragu ragu)	12	30,77
	d 25% (kurang	2	5,13
	e 0% (tidak ingin)	0	0,00
4	Kemudahan teknik perbenihan		
	a 100% (mudah sekali)	1	2,56
	b 75% (cukup mudah)	32	80,05
	c 50 % (ragu ragu)	1	2,56
	d 25% (agak sulit)	4	10,26
	e 0% (sulit)	1	2,56
5	Kemudahan manajemen perbenihan		
	a 100% (mudah sekali)	1	2,56
	b 75% (cukup mudah)	31	79,49
	c 50 % (ragu ragu)	1	2,56
	d 25% (agak sulit)	6	15,38
	e 0% (sulit)	0	0,00
6	Manfaat pelaksanaan SL mandiri benih		
	a 100% (sangat bermanfaat)	1	2,56
	b 75% (cukup bermanfaat)	38	97,44
	c 50 % (ragu ragu)	0	0,0
	d 25% (kurang bermanfaat)	0	0,0
	e 0% (tidak bermanfaat)	0	0,00

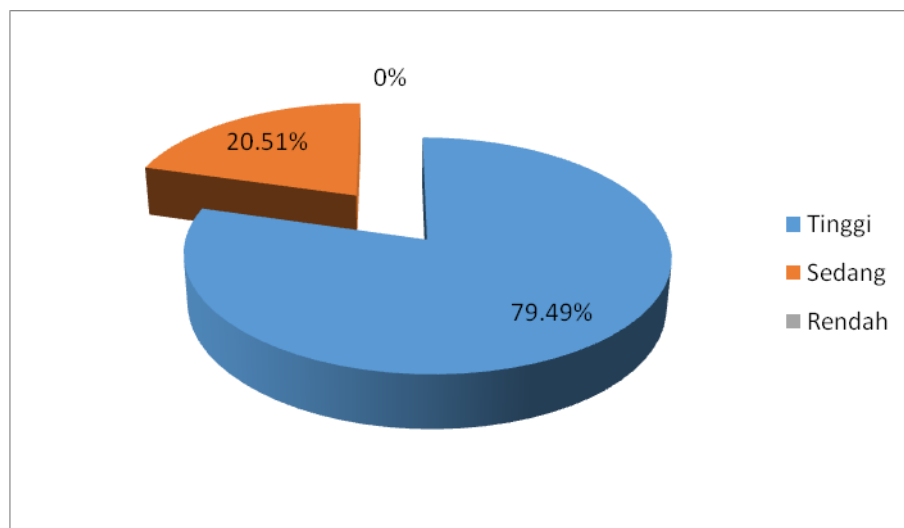
Sumber : Analisa data primer, 2016

Berdasarkan tabel juga nampak bahwa sebagian besar responden (80,05%) menyatakan bahwa 80,05% responden teknik perbenihan ini cukup mudah. Dan 79,49% menyakan bahwa manajemen perbenihan juga cukup mudah. Namun ada 15,38% responden yang menyatakan bahwa manajemen perbenihan ini agak sulit. Hal ini disebabkan karena untuk memproduksi benih, harus dilakukan pemeriksaan oleh BPSB mulai pemeriksaan pendahuluan, fase vegetatif, fase generatif, dan menjelang panen. Setelah panen kemudian

dilakukan prosesing sampai menjadi calon benih. Kemudian calon benih akan diambil sampelnya oleh petugas BPSB untuk dilakukan uji laboratorium dan setelah dinyatakan lulus baru bisa disalurkan/dijual menjadi benih bersertifikat.

Pelaksanaan SL perbenihan ini, cukup bermanfaat menurut sebagian besar responden (97,44%) dan 2,56% menyatakan sangat bermanfaat. Hal ini disebabkan karena dengan mengikuti SL ini maka pengetahuan mereka akan bertambah mengenai cara membuat benih padi dan bisa juga dipraktekkan di lahan milik sendiri. Atau mereka bisa bergabung dengan produsen benih untuk menjadi petani penangkar benih padi. Dengan menjadi petani penangkar benih ini dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini disebabkan karena Kelompok penangkar ini, membeli gabah dari petani penangkar lebih tinggi sekitar Rp. 200/kg dibandingkan dengan harga gabah konsumsi.

Dari keenam unsur tingkat efektifitas temu lapang tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian tingkat efektifitas temu lapang tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kategori tingkat efektifitas pelaksanaan sekolah lapang di Desa Pucangrejo, Kendal 2016

Dari gambar nampak bahwa sebagian besar responden (61,5%) mempunyai tingkat efektifitas yang tinggi. Hal ini berarti sekolah lapang perbenihan yang dilaksanakan di Kabupaten Kendal efektif. Partisipasi responden dalam SL tinggi dan pelaksanaan SL cukup bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan responden tentang teknik perbenihan.



### Hubungan Karakteristik responden dengan tingkat efektivitas sekolah lapang

Karakteristik responden memegang peran penting dalam menentukan efektivitas SL perbenihan. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden yang berhubungan nyata dengan efektivitas SL adalah pendidikan terakhir (Tabel 3). Pendidikan terakhir berhubungan sangat nyata ( $P < 0,01$ ) dengan efektivitas sekolah lapang. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan responden maka semakin tinggi pula efektivitas sekolah lapangnya, dan tujuan sekolah lapang semakin tercapai.

Tabel 3. Hubungan karakteristik responden dengan efektivitas sekolah lapang

Karakteristik responden	Efektivitas Sekolah lapang
Umur	-0,312
Pendidikan terakhir	0.490**
Sumbangan pendapatan	0,295
Pengalaman berusahatani	0.090
Luas lahan	0,302

Keterangan : \*) nyata pada tingkat kepercayaan 5%

\*\*\*) nyata pada tingkat kepercayaan 1%

### Kesimpulan

Sekolah Lapang perbenihan ini mempunyai efektivitas yang tinggi. Partisipasi responden dalam SL tinggi dan pelaksanaan SL cukup bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan responden tentang teknik perbenihan. Pendidikan terakhir berhubungan sangat nyata ( $P < 0,01$ ) dengan efektivitas SL.

### Daftar Pustaka

- AW. Van den Ban dan HS. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Jakarta.
- BPTP Jateng, 2015. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi Mendukung UPSUS Peningkatan Produksi padi di Jawa Tengah. [Buku Lapang]. Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Cahyati, S., Munir EW., Intan GC., Yulianto. Agus H, Teguh P, Hendro K. Zamawi dan Ita Warsita., 2016. Model Sekolah lapang Kedaulatan Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih Padi di Jawa Tengah. [Laporan Akhir]. Kementerian Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai pengkajian Teknolkogi Pertanian Jawa Tengah.
- Darman, A., 2013. Konsep Pengembangan UPBS *High Profile*. Materi Workshop Penguatan Kapasitas Peneglola Benih Sumber (UPBS), 17-23 November 2013, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.

- Dajan A., 1986. Pengantar Metode Statistika. Jilid II. LP3ES. Jakarta.
- Ruwaida, Ismi Puji dan Endang K, 2015. Pengaruh Adopsi Teknologi PTT terhadap produktivitas padi sawah di Kecamatan Sukamakmur. Bogor. Jurnal Penyuluhan Pertanian, Vo. 10. No. 1. Mei 2015.
- Satoto, 2013. Pengenalan Varietas Padi. Materi Workshop Penguatan Kapasitas Penegelola Benih Sumber (UPBS), 17-23 November 2013, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Sembiring,H., 2013. Padu-padan Pengembangan Teknologi Unggulan (Benih) Padi Nasional 2013. Materi Workshop Penguatan Kapasitas Penegelola Benih Sumber (UPBS), 17-23 November 2013, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Siegel, N. 1994. Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT Gramedia. Jakarta.
- Yumi, M. dan D. Ediningtyas. 2012. Sekolah Lapang: Materi Penyuluhan Kehutanan, Seri :11/2012. Pusat Penyuluhan Kehutanan, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kehutanan, Kementerian Kehutanan.
- Yoga, Hendrik H., 2015. Efektivitas Penyuluhan Metode Sekolah Lapang Terhaap penerapan Standart Operasional Prosedur (SOP) Budiaya Anggrek Tanah (Terrestrial) di kota Tangerang Selatan.[Sripsi]. Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.